

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sarana atau wadah yang memiliki peranan penting untuk meningkatkan kecerdasan suatu kehidupan bangsa. Oleh karena itu, kualitas tingkat pendidikan yang diterapkan oleh suatu negara dapat berpengaruh bagi maju atau tidaknya negara tersebut. Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas di waktu yang akan mendatang. Pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh setiap individu, baik dari segi kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif, dan pribadi yang berkarakter (Wilda, Halik dan Djabba, 2021). Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu upaya yang memiliki tujuan dalam meningkatkan beberapa kemampuan, yaitu afektif, psikomotorik, dan kognitif. Seorang siswa diharapkan dapat memiliki keterampilan serta strategi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi (Kurni dan Susanto, 2018). Dengan demikian, tenaga pendidik harus menciptakan keefektifan di dalam kelas agar siswa dapat memahami materi dengan baik karena ketidaksiapan seorang siswa dapat menghalangi proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran tentunya terdapat kegiatan interaksi dua arah. Kegiatan interaksi dua arah yang dimaksud adalah kegiatan interaksi antara guru dan siswa yang merupakan bagian dari proses pembelajaran, di mana dengan adanya interaksi dapat mempermudah bagi guru untuk mengamati secara langsung reaksi dan perilaku siswa dalam menanggapi pembelajaran, walaupun tidak semua siswa mampu menunjukkan reaksi dan perilaku yang positif. Hal tersebut sebagai bukti bahwasanya pendidikan memiliki tanggung jawab serta peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas individu. Oleh karena itu, di dalam dunia pendidikan membutuhkan unsur-unsur yang dapat menunjang tercapainya tujuan. Guru merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Guru juga ikut berperan di bidang pembangunan dalam pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi. Dengan demikian, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Guru adalah sebuah profesi yang bertugas untuk mengajar, mendidik, membimbing dan mengarahkan anak untuk belajar. Guru dapat diartikan sebagai sebuah jembatan dalam dunia pendidikan, karena sosok seorang guru adalah salah satu sumber pengetahuan utama bagi siswa untuk mendapatkan bimbingan, pelatihan, dan pengajaran (Warif, 2019). Dengan demikian, dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwasanya tugas sebagai seorang guru

tidak hanya mengajar saja, akan tetapi guru memiliki tugas dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan siswa dalam belajar. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa guru adalah sosok yang berperan penting dalam menghantarkan siswa pada sebuah jalan kesuksesan melalui perannya yang sangat mulia.

Guru merupakan sosok orang tua kedua di sekolah bagi para siswanya. Guru tidak hanya bertugas dalam memberikan materi dan ceramah di depan kelas saja. Akan tetapi, guru memiliki peranan besar dalam membimbing dan mendidik siswa. Dalam proses pembelajaran, guru diharuskan untuk mengamati beberapa faktor yang dapat mendorong siswa agar mampu menunjukkan respons yang positif. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan besar bagi seorang guru yang diharuskan memiliki strategi dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa agar menjadi lebih baik (Susanto dan Rahayu, 2018). Oleh karena itu, sebagai seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan kemampuannya dan memiliki strategi mengajar yang baik dalam melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran di kelas.

Kesulitan dalam proses pembelajaran bagi siswa merupakan suatu hambatan untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik. Kesulitan belajar siswa biasanya mencakup pemahaman dalam penggunaan bahasa lisan ataupun tulisan, salah satunya ialah membaca. Jika kesulitan itu terjadi berkelanjutan, maka akan mempengaruhi prestasi pada siswa (Hasanah dan Panjaitan, 2018). Dengan demikian, kesulitan membaca yang dialami oleh siswa merupakan kesulitan yang berhubungan dengan kata, simbol tulis, atau ketidakmampuan dalam menghubungkan antara lisan dengan tulisan. Dalam hal ini, siswa yang mengalami kesulitan membaca tentunya akan tertinggal dengan siswa yang lainnya. Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan membaca akan merasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru dikarenakan siswa tersebut memang belum mampu karena keterbelakangannya.

Untuk mencapai keberhasilan kemampuan bahasa sejak dini siswa dilatih dengan berbagai aspek bahasa, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Aspek-aspek yang telah disebutkan memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya. Hal ini khusus dalam kemampuan membaca permulaan yang dimulai pada anak usia dini. (Rachmawaty, 2017). Membaca permulaan adalah sebuah proses belajar membaca yang diterapkan di sekolah dasar pada tingkat kelas awal. Membaca permulaan merupakan tahap permulaan bagi siswa dalam belajar membaca sebelum beranjak ke tahap membaca selanjutnya. Pada membaca permulaan di tingkat sekolah dasar mencakup beberapa tahapan yang harus diterapkan, yaitu tahap pengenalan huruf-huruf abjad, tahap pengenalan unsur-unsur linguistik, tahap pengenalan hubungan ejaan dan bunyi serta melancarkan bacaan dengan taraf lambat (Rohman, Rahman dan Damayanti, 2022). Dengan demikian, tahap awal yang dilakukan dalam pengajaran membaca permulaan, yaitu siswa

dikenalkan huruf-huruf abjad dari A sampai Z sesuai dengan bunyinya, kemudian dikenalkan dalam membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat pendek.

Pada proses pembelajaran tentunya membutuhkan strategi yang bertujuan untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran yang meliputi beberapa hal seperti mengelola, menyampaikan, dan meningkatkan pembelajaran serta melakukan penilaian dalam pembelajaran. Strategi dalam proses membaca memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa pada tahap membaca permulaan dan membaca pemahaman. Pada proses belajar membaca permulaan, tentunya terdapat strategi dalam mengimplementasikannya. Adapun strategi dasar pada membaca permulaan yaitu strategi membaca dari bawah (*bottom up*) dan strategi membaca dari atas ke bawah (*top down*) (Ramadanti dan Arifin, 2021). Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dalam proses pembelajaran membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, dalam proses belajar membaca permulaan tentunya mengacu pada strategi membaca yang telah ditentukan, sehingga kemampuan membaca siswa dapat dicapai secara maksimal sesuai dengan harapan.

Membaca permulaan merupakan sebuah kegiatan yang berperan penting dalam proses pembelajaran dan tahap membaca selanjutnya. Selain itu, membaca sendiri memiliki arti sebagai jembatan bagi seorang siswa agar mampu memahami serta mengetahui pembelajaran dengan baik. Namun pada saat proses pembelajaran yang diamati oleh guru, biasanya pada siswa kelas rendah terjadi kesulitan dalam hal membaca permulaan. Untuk menghadapi hal tersebut, tentunya guru dan orang tua harus menjalin komunikasi dan membangun kerja sama yang baik (Mardika, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, setelah mengetahui bahwa masih sering terjadi kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa, perlu adanya kesadaran dan tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa. Dengan demikian, membaca permulaan merupakan hal dasar yang sangat penting bagi siswa untuk dapat memahami serta mengetahui pembelajaran dengan baik.

Pada saat peneliti melakukan observasi di SDN Duri Kepa 03 pada siswa kelas III B yang berjumlah 30 orang siswa. Pada observasi tersebut, guru kelas III B menyatakan bahwa terdapat sejumlah lima orang siswa yang berinisial AB, AF, AL, PG, dan MJ masih mengalami kesulitan pada belajar membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas III B ini memiliki karakteristik kesulitan membaca permulaan yang berbeda-beda. Seharusnya, pada tingkatan kelas III sekolah dasar siswa sudah mampu dan memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi yang ditemukan masih terdapat siswa yang

mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Hal tersebut tentunya sangat mempengaruhi pada seluruh pembelajaran dan hasilnya.

Perbedaan kesulitan pada lima siswa tersebut telah peneliti rangkum, diantaranya yaitu: (1) terdapat satu siswa dalam kemampuan membacanya belum mampu mengenal huruf-huruf alfabet dengan baik, (2) terdapat satu siswa dalam kemampuan membacanya setiap kata harus dieja terlebih dahulu, sehingga memakan waktu yang cukup lama dalam membaca, selain itu siswa tersebut sering keliru dalam mengenal huruf, (3) terdapat satu siswa dalam kemampuan membacanya dieja setiap kata terlebih dahulu dan sering salah dalam pemenggalan kata, (4) terdapat dua siswa yang memiliki keterampilan membacanya lumayan baik dari ketiga siswalainnya, akan tetapi terkadang mengalami kesulitan ketika ada beberapa kata yang panjang, sehingga masih perlu dieja terlebih dahulu dan masih keliru dalam pemenggalan kata. Kelima orang siswa tersebut dapat diidentifikasi bahwasanya mengalami keterlambatan dalam hal membaca permulaan, yang dialaskan belum sepenuhnya mampu mengenali kata dan juga kalimat dengan baik. Hal tersebut dapat mempengaruhi kurangnya daya pemahaman pada siswa dan juga sangat berdampak dalam proses pembelajaran serta hasilnya yang kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas, guru merupakan peran penting dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yang terjadi pada siswa, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Selain itu, sebagai seorang guru yang profesional tentunya harus mengetahui strategi yang tepat dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yang terjadi pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, permasalahan strategi guru di SDN Duri Kepa dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan masih menggunakan strategi yang monoton dan kurangnya media pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa jadi mudah bosan dan tidak semangat dalam belajar membaca. Dengan demikian, dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas III di SDN Duri Kepa 03, guru harus memiliki strategi yang baru dan tepat untuk mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam merancang strategi yang akan digunakan, guru hendaknya memikirkan secara matang strategi yang tepat untuk digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam bab ini, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas III di SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat”. Dilakukannya penelitian ini, karena peneliti menganggap bahwasanya pentingnya bagi seorang guru memiliki strategi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa, di mana membaca merupakan awal yang penting bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, khususnya bagi siswa kelas III sekolah dasar agar dapat mencapai hasil belajar yang baik.

## 1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini adalah “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas III di SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat”. Adapun sub fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kesulitan siswa dalam membaca permulaan pada siswa kelas III di SDN Duri Kepa 03.
2. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas III di SDN Duri Kepa 03.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan sub fokus di atas, dapat dibentuk sebuah rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini, rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana kesulitan siswa dalam membaca permulaan pada siswa kelas III di SDN Duri Kepa 03.
2. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas III di SDN Duri Kepa 03.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disesuaikan bahwa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam membaca permulaan pada siswa kelas III di SDN Duri Kepa 03.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas III di SDN Duri Kepa 03.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Membaca adalah Berikut ini terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan baru dalam menerapkan strategi membaca kepada siswa pada beberapa mata pelajaran, khususnya dalam membaca permulaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi wadah sebagai bentuk evaluasi bagi guru untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas III di SDN Duri Kepa 03.

- b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan memberikan wawasan

dalam bidang pendidikan yang diharapkan dapat menyumbang gagasan serta referensi akademik, khususnya strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas III di SDN Duri Kepa 03.

c. **Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman baru mengenai seorang guru diharuskan memiliki dan mengembangkan strategi dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa.